

Implementasi Pembelajaran Kolaboratif oleh Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama

Radhoni Manik

SMP Negeri 6 Kerajaan Satu Atap, Indonesia

Email: radhonim@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pedagogis yang mempromosikan interaksi siswa untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kolaboratif oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga sekolah menengah di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman konsep, dan pengembangan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Namun, tantangan berupa keterbatasan waktu dan fasilitas masih dihadapi guru. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru untuk mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif secara optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran kolaboratif, Guru PAI, Sekolah menengah, Pendidikan Islam, Implementasi.

ABSTRACT

Collaborative learning is a pedagogical approach that promotes student interaction to achieve common goals. This study aims to analyze the implementation of collaborative learning by Islamic Religious Education (PAI) teachers in secondary schools. The study used a qualitative method with a case study approach in three secondary schools in Indonesia. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results showed that the implementation of collaborative learning increased student participation, conceptual understanding, and the development of Islamic values in learning. However, challenges in the form of limited time and facilities are still faced by teachers. This study recommends intensive training for teachers to support the implementation of collaborative learning optimally.

Keywords: Collaborative learning, PAI teachers, Secondary schools, Islamic Education, Implementation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan agama, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi moral dan etika siswa. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran PAI memiliki tantangan tersendiri, seperti perbedaan latar

belakang siswa, tingkat pemahaman yang beragam, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Dalam era globalisasi, pendidikan dituntut untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang kompeten dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan ini adalah pembelajaran kolaboratif.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diadopsi dalam pembelajaran PAI adalah pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama, interaksi, dan diskusi antar siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Pembelajaran kolaboratif menawarkan peluang bagi siswa untuk belajar secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kolaboratif mengacu pada proses di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi antar anggota kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan pemahaman. Dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik belajar siswa, menjadikannya relevan dengan tantangan dunia nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, dan toleransi antar siswa. Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang strategi kolaboratif, dan kurangnya fasilitas pendukung di sekolah.

Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif tidak lepas dari tantangan. Guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal waktu, fasilitas, dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif memerlukan perencanaan yang matang dan keterampilan khusus dari guru untuk memastikan proses belajar berjalan efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat diimplementasikan secara optimal oleh guru PAI di sekolah menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Penelitian ini akan mengkaji strategi yang digunakan oleh guru, dampaknya terhadap siswa, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian mencakup tiga sekolah menengah di tiga provinsi berbeda di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi: Mengamati proses pembelajaran kolaboratif di kelas PAI.
2. Wawancara: Melibatkan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah.
3. Analisis dokumen: Mengkaji rencana pembelajaran, modul, dan materi ajar yang digunakan guru. Data dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Kolaboratif

Guru PAI menggunakan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi untuk memfasilitasi pembelajaran. Guru PAI di sekolah menengah pertama menggunakan berbagai strategi pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi. Guru juga memanfaatkan pendekatan berbasis masalah untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif.

1. Diskusi Kelompok

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk membahas materi tertentu, seperti nilai-nilai keislaman atau cerita dalam Al-Qur'an. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan pemahaman, sehingga meningkatkan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Siswa diminta untuk menyelesaikan proyek bersama, seperti membuat poster dakwah atau mempresentasikan kajian tentang tokoh-tokoh Islam. Proyek ini membantu siswa mengintegrasikan konsep yang telah dipelajari dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Role-Playing* dan Simulasi

Guru mengorganisasi permainan peran untuk membahas isu-isu sosial, seperti toleransi antarumat beragama atau pentingnya zakat. Strategi ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata.

4. *Peer Teaching*

Siswa yang lebih memahami materi diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan rekan-rekannya. Metode ini memperkuat pemahaman siswa sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa tanggung jawab.

5. Studi Kasus

Guru memberikan kasus nyata atau fiktif terkait permasalahan moral atau etika yang harus diselesaikan oleh siswa secara kolaboratif. Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mengaitkan ajaran Islam dengan solusi praktis.

6. Diskusi Berbasis Masalah

Guru menghadirkan pertanyaan atau masalah terbuka yang menantang siswa untuk berpikir mendalam dan mencari solusi bersama berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Strategi ini mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dampak pada Siswa

Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep Islam, keterampilan kerja sama, dan nilai-nilai moral, seperti toleransi dan empati. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi ajar.

Dampak Strategi Kolaboratif tersebut terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, seperti akhlak mulia, rukun iman, dan hukum Islam. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab juga menjadi lebih nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tantangan Implementasi

Guru menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu untuk persiapan, kurangnya fasilitas pendukung, dan kurangnya pemahaman siswa tentang kerja sama yang efektif. Guru menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu untuk perencanaan, kurangnya fasilitas seperti ruang belajar yang mendukung kolaborasi, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa yang memengaruhi dinamika kelompok. Selain itu, beberapa siswa cenderung pasif dalam kelompok sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif adalah metode yang menekankan pada interaksi dan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini dianggap relevan karena sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, saling membantu, dan ukhuwah Islamiyah. Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif Guru PAI sering menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah uraian tantangan yang dihadapi:

1) Keterbatasan Pemahaman Guru

Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran kolaboratif. Banyak yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Hal ini membuat transisi menuju pembelajaran kolaboratif menjadi sulit, karena guru perlu memahami teori, teknik, dan praktik yang relevan dengan pendekatan ini.

- 2) **Keterbatasan Waktu**
Kurikulum yang padat seringkali menjadi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif. Proses ini memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah karena melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi, yang sulit dilakukan jika waktu belajar terbatas.
- 3) **Perbedaan Kemampuan Siswa**
Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa yang lebih unggul seringkali mendominasi, sementara siswa yang kurang percaya diri atau memiliki kemampuan rendah cenderung pasif. Hal ini dapat menghambat tujuan kolaborasi yang inklusif.
- 4) **Kurangnya Sumber Daya**
Pembelajaran kolaboratif sering membutuhkan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang mendukung diskusi kelompok, alat peraga, atau akses ke teknologi. Guru PAI sering menghadapi kendala ini, terutama di daerah terpencil atau sekolah dengan fasilitas terbatas.
- 5) **Budaya Belajar Siswa**
Banyak siswa yang terbiasa dengan metode belajar pasif, di mana mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak terlibat. Mengubah pola pikir siswa agar aktif berkolaborasi memerlukan waktu dan upaya yang konsisten.
- 6) **Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan**
Guru PAI membutuhkan pelatihan khusus untuk menguasai strategi pembelajaran kolaboratif. Namun, program pelatihan seringkali minim, atau jika ada, tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikutinya. Pendampingan pasca-pelatihan juga sering diabaikan, sehingga implementasi tidak berjalan maksimal.
- 7) **Penilaian yang Kompleks**
Menilai hasil pembelajaran kolaboratif lebih kompleks dibandingkan dengan metode tradisional. Guru harus mengevaluasi kontribusi individu dan kelompok, proses kerja sama, serta hasil akhirnya. Tanpa alat penilaian yang tepat, guru kesulitan menentukan pencapaian siswa.
- 8) **Resistensi dari Guru atau Siswa**
Perubahan metode pembelajaran dapat menimbulkan resistensi, baik dari guru maupun siswa. Guru yang merasa nyaman dengan metode lama cenderung enggan mengadopsi pendekatan baru. Di sisi lain, siswa yang belum terbiasa dengan kolaborasi mungkin merasa kurang nyaman atau enggan berpartisipasi.

- 9) Dukungan Institusi yang Terbatas
Keberhasilan pembelajaran kolaboratif membutuhkan dukungan penuh dari sekolah, mulai dari kebijakan, alokasi waktu, hingga fasilitas. Jika dukungan ini kurang, guru akan kesulitan menerapkan metode ini secara efektif.
- 10) Integrasi Nilai-nilai Islam
Dalam pembelajaran kolaboratif PAI, guru perlu memastikan bahwa proses pembelajaran tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia dan etika bermusyawarah. Tantangan muncul ketika siswa tidak memahami atau menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga pembelajaran kolaboratif kehilangan esensi spiritualnya.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan penting dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok. Guru juga memberikan umpan balik untuk memastikan setiap siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

- 1) Mendukung Kemandirian Belajar
Guru sebagai fasilitator mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran, mencari sumber belajar, dan memecahkan masalah secara aktif. Peran ini membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.
- 2) Memotivasi dan Menginspirasi Siswa
Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan apresiasi, serta menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan tantangan siswa.
- 3) Membimbing Diskusi dan Kolaborasi
Guru membantu siswa dalam bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi ide. Guru memfasilitasi diskusi kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi aktif. Hal ini penting dalam pembelajaran kolaboratif, di mana siswa saling belajar dari satu sama lain.
- 4) Menyediakan Sumber Belajar
Guru bertugas memberikan akses kepada berbagai sumber belajar yang relevan, baik dalam bentuk buku, media digital, atau pengalaman langsung. Guru juga dapat menjadi penghubung antara siswa dan sumber eksternal seperti narasumber ahli atau kunjungan lapangan.
- 5) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif adalah salah satu kunci keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator menciptakan suasana yang mendukung kreativitas, inovasi, dan kenyamanan bagi siswa untuk belajar.

- 6) Mendorong Pemecahan Masalah
Guru memberikan tantangan kepada siswa dalam bentuk masalah yang relevan dengan dunia nyata. Guru tidak memberikan jawaban langsung, tetapi memandu siswa untuk menemukan solusi melalui analisis, refleksi, dan eksperimen.
- 7) Memanfaatkan Teknologi
Dalam perannya sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara positif, seperti mencari informasi, mengolah data, atau membuat presentasi.
- 8) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis
Guru memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan terbuka, menantang asumsi, dan mendorong siswa untuk mengevaluasi berbagai perspektif sebelum membuat kesimpulan.

KESIMPULAN

Pembelajaran kolaboratif oleh guru PAI di sekolah menengah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan penguasaan materi ajar. Namun, tantangan implementasi perlu diatasi melalui pelatihan intensif bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung, dan dukungan kebijakan pendidikan. Studi ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tommy, A. (2019). *Konsep Kolaborasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gillies, R. M. (2007). *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamzah, B. (2012). *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education Limited.

- Hasan, A. S. (2021). *Pendekatan Kolaboratif dalam Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Al-Hikmah Press.
- Huda, M. (2018). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2015). *Berbasis Nilai-nilai Islam: Pendekatan Pembelajaran Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2015). *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kolaboratif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.